

ANALISIS USAHA TERNAK AYAM PETELUR DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (Studi Kasus Usaha Ibu Misnah Di Desa Sukamandijaya)

Kurnia Rahayu^{1*}, Bayu Eka Wicaksana²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Universitas Terbuka, Bandung, Indonesia

Penulis korespondensi : kurniarahayu2708@gmail.com

ABSTRAK

Usaha peternakan ayam petelur merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha serta mengetahui kontribusi usaha ternak ayam petelur terhadap pendapatan rumah tangga pada satu peternak skala kecil di Desa Sukamandijaya, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang. Fokus penelitian meliputi analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha berdasarkan beberapa indikator finansial sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi usaha peternakan ayam petelur skala kecil. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus pada satu peternak. Data diperoleh melalui wawancara langsung, observasi lapangan dan pencatatan data usaha. Analisis dilakukan terhadap biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, Break Even Point (BEP), Return on Investment (ROI), Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) dan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha dengan populasi 40 ekor ayam petelur menghasilkan BEP harga sebesar RP. 1.729 per butir, penerimaan kotor sebesar RP. 1.050.000 dan laba bersih sebesar RP. 410.000. Nilai ROI sebesar 5% menunjukkan bahwa usaha memberikan pengembalian investasi yang positif. Nilai B/C Ratio sebesar 0,22 mengindikasikan usaha belum layak berdasarkan indikator tersebut, sedangkan nilai R/C Ratio sebesar 1,2 menunjukkan bahwa usaha masih memberikan keuntungan karena nilainya lebih dari 1. Berdasarkan hasil penelitian pada satu peternak, usaha ayam petelur mampu memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga peternak meskipun masih berskala kecil. Tingkat keuntungan dipengaruhi oleh biaya pakan, kesehatan ayam, produktivitas telur serta fluktuasi harga jual di pasar. Meskipun biaya pakan cenderung meningkat, usaha ini masih berpotensi untuk dipertahankan dan dikembangkan melalui peningkatan efisiensi biaya produksi serta manajemen pemeliharaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peternak skala kecil maupun penelitian selanjutnya mengenai pengembangan usaha ayam petelur di pedesaan

Kata Kunci : usaha ternak, ayam petelur, analisis pendapatan, ekonomi pedesaan.

1. PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain menyediakan sumber protein hewani, kegiatan peternakan juga mampu menciptakan lapangan kerja dan menjadi sumber penghasilan bagi rumah tangga di wilayah pedesaan. Salah satu komoditas yang terus mengalami peningkatan permintaan adalah telur ayam ras. Produk tersebut banyak dikonsumsi oleh berbagai kalangan karena memiliki kandungan gizi yang tinggi, harga yang relatif terjangkau, serta mudah diperoleh di berbagai daerah. Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap telur menjadikan usaha ini menjadi salah satu kegiatan yang memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan. Perkembangan usaha ayam petelur di Provinsi Jawa Barat menunjukkan kondisi yang relatif stabil dalam beberapa tahun ini.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023-2025), produksi telur di Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 787.467,10 ton dengan populasi sebanyak 45.584.120 ekor, kemudian pada tahun 2024 produksi menurun menjadi 706.287,88 ton dengan populasi 47.818.243 ekor, sedangkan pada tahun 2025 produksi telur meningkat kembali menjadi 714.346,90 ton dengan populasi 48.213.656 ekor. Meskipun terjadi fluktuasi produksi telur, populasi telur tetap mampu mempertahankan kebutuhan konsumsi masyarakat yang terus meningkat.

Dari sisi konsumsi, telur ayam ras menjadi salah satu bahan pangan yang memiliki tingkat permintaan yang cukup tinggi baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023-2025), rata-rata konsumsi telur ayam ras per kapita per minggu pada tahun 2023-2025 menunjukkan tren yang meningkat, yaitu dari 2,65 kg pada tahun 2023 menjadi 2,60 kg pada tahun 2024 dan meningkat menjadi 2,80 kg pada tahun 2025 di wilayah perkotaan, sedangkan di wilayah pedesaan meningkat dari 2,10 kg pada tahun 2023 menjadi 2,16 kg pada tahun 2024 dan 2,18 kg pada tahun 2025, sehingga menunjukkan bahwa konsumsi telur ayam ras di Jawa Barat cenderung mengalami peningkatan dan tetap lebih tinggi di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Peningkatan konsumsi telur banyak peminatnya di kalangan masyarakat karna sumber protein yang mudah diperoleh dan terjangkau. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji produksi telur ayam petelur di Jawa Barat. Atmadji dan Hafidhin (2024) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam petelur di Kabupaten Kuningan dengan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas. Adapun penelitian lain oleh Sany dan Zikri (2024) menganalisis tren produksi telur ayam di Jawa Barat menggunakan pendekatan deret waktu (time series), sedangkan Bakhtiar dkk (2025) melakukan prediksi produksi telur menggunakan metode regresi linier.

Namun, penelitian ini mengkaji karakteristik usaha peternakan ayam petelur pada tingkat Desa Sukamandijaya, Kecamatan Ciasem yang masih sangat terbatas. Padahal kondisi teknis pemeliharaan, skala usaha, produktivitas serta kendala yang dihadapi peternak tingkat lokal berbeda dengan wilayah lain. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) berupa kajian pada tingkat peternak di Desa Sukamandijaya pelaku usaha Ibu Misnah yang belum dikaji dalam penelitian sebelumnya. Sehingga diharapkan informasi yang lebih spesifik dan kontekstual mengenai usaha peternakan ayam petelur. Sebagian masyarakat desa menggantungkan mata pencaharian sebagai petani karena dukungan oleh ketersediaan lahan yang cukup luas. Sehingga kondisi ini menjadi sektor pertanian tanaman pangan, khususnya padi sebagai sumber pendapatan utama. Di sisi lain, usaha peternakan masih relatif sedikit, jumlah masyarakat yang menjalankan usaha terbatas meskipun memiliki peluang yang cukup meningkat di pasar. Rendahnya minat masyarakat di peternakan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan modal awal yang cukup besar, biaya pakan, serta ada risiko fluktuasi harga telur di pasaran. Usaha peternakan ini salah satunya usaha ayam petelur memiliki potensi sebagai sumber pendapatan untuk membantu perekonomian rumah tangga. Berbeda dengan petani yang umumnya menghasilkan pendapatan di musim panen, sedangkan usaha ayam petelur mampu menerima pendapatan secara rutin dari hasil penjualan telur.

Kondisi ini menjadi alasan utama penelitian mengenai usaha ayam petelur di Desa Sukamandijaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah usaha ayam petelur ini layak untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif kegiatan perekonomian masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana usaha ayam petelur ini mampu memberikan keuntungan dan kontribusi kepada masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha ayam petelur di Desa Sukamandijaya menarik untuk dikaji lebih lanjut karena memiliki potensi sebagai sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi usaha ayam petelur yang dijalankan peternak, menghitung besarnya biaya produksi dan penerimaan usaha, serta mengetahui kontribusinya dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

informasi yang bermanfaat bagi peternak, akademisi, maupun pihak terkait dalam upaya pengembangan usaha peternakan ayam petelur yang lebih produktif dan berdaya saing.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di usaha peternakan ayam petelur milik Ibu Misnah yang berlokasi di Desa Sukamandijaya, Kecamatan Ciasem, Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena usaha peternakan milik Ibu Misnah merupakan peternakan ayam petelur yang menjalankan kegiatan budidaya secara komersial, yaitu menghasilkan telur untuk dipasarkan dan diperjual belikan. Sementara, peternak ayam lain hanya memelihara ayam dalam skala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehingga tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis usaha ayam petelur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026 melalui observasi langsung ke lokasi usaha dan wawancara dengan pemilik usaha untuk memperoleh data yang diperlukan.

2.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif untuk menggambarkan keadaan nyata di lapangan sementara pendekatan kuantitatif untuk menghitung biaya produksi, biaya operasional, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh dalam siklus produksi.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku dan sumber lainnya.

Dalam penelitian ini, peternak mengelola 40 ekor ayam petelur dengan investasi awal sebesar Rp. 3.00.000. Produksi telur diperkirakan mencapai 75% dari total populasi. Rata-rata telur yang dihasilkan kurang lebih 35 butir/hari atau 1.050 butir/bulan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dilakukan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi untuk mengamati secara langsung. Tahap kedua adalah wawancara yang telah disiapkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tahap ketiga adalah dokumentasi.

2.5 Analisis Data

2.5.1 Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran dari modal awal, pakan, peralatan dan kebutuhan lainnya. Dituangkan dalam rumus :

$$TC = FC + VC$$

2.6 Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha yang diperoleh dari hasil penjualan selama satu bulan dengan harga yang dijual dikalikan barang yang terjual dituangkan dalam rumus :

$$TR = P \times Q$$

2.6.1 Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode usaha.

2.6.2 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai usaha layak dijalankan berdasarkan aspek finansial. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan antara biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh selama kegiatan usaha berlangsung. Pada penelitian ini, analisis kelayakan usaha meliputi Break Even Point (BEP) Harga, Gross Margin, Net Margin, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Return on Investment (ROI).

2.6.2.1 BEP Harga

Break Even Point (BEP) Harga merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui harga jual minimum suatu produk agar seluruh biaya produksi dapat tertutupi. Analisis ini membantu peternak dalam menentukan harga jual yang tidak menyebabkan kerugian. Jika harga jual aktual lebih tinggi daripada nilai BRP Harga, maka usaha memperoleh keuntungan, sedangkan harga jual lebih rendah daripada nilai BEP Harga, maka usaha mengalami kerugian. Rumus :

$$BEP\ Harga = \frac{Total\ Biaya}{Jumlah\ Produksi}$$

2.6.2.2 Gross Margin

Gross Margin merupakan selisih antara pendapatan dengan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan sebelum memperhitungkan biaya tetap. Semakin besar nilai Gross Margin, semakin besar pula kemampuan usaha dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan laba.

Rumus :

$$Gross\ Margin = Pendapatan - Biaya\ Variabel$$

2.6.2.3 Net Margin

Net Margin merupakan keuntungan bersih yang diperoleh setelah seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, dikurangi dari total pendapatan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan bersih yang dihasilkan oleh usaha. Nilai Net Margin yang positif menunjukkan bahwa usaha memperoleh laba, sedangkan nilai negative menunjukkan bahwa usaha mengalami kerugian.

Rumus :

$$Net\ Margin = Pendapatan - Total\ Biaya$$

2.6.2.4 B/C Ratio

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan analisis yang membandingkan keuntungan bersih dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat dijadikan dasar dalam menilai kelayakan usaha.

Kriteria penilaian B/C Ratio adalah sebagai berikut :

- B/C Ratio > 0, menunjukkan bahwa usaha memperoleh keuntungan sehingga layak untuk dijalankan.
- B/C Ratio = 0, menunjukkan bahwa usaha berada pada kondisi impas, yaitu tidak memperoleh keuntungan maupun kerugian.
- B/C Ratio < 0, menunjukkan bahwa usaha mengalami kerugian sehingga tidak layak untuk dijalankan.

Rumus :

$$B/C\ Ratio = \frac{Pendapatan - Total\ Biaya}{Total\ Biaya}$$

2.6.2.5 R/C Ratio

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Analisis ini bertujuan untuk

mengetahui tingkat efisiensi usaha dalam menghasilkan penerimaan dari biaya yang telah dikeluarkan.

Kriteria penilaian R/C Ratio adalah sebagai berikut :

- R/C Ratio > 1, menunjukkan bahwa usaha layak dijalankan karena penerimaan lebih besar daripada total biaya sehingga usaha memperoleh keuntungan.
- R/C Ratio = 1, menunjukkan bahwa usaha berada pada kondisi impas, yaitu penerimaan sama dengan total biaya.
- R/C Ratio < 1, menunjukkan bahwa usaha tidak layak dijalankan karena penerimaan lebih kecil daripada total biaya sehingga usaha mengalami kerugian.

Rumus :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

2.6.2.6 ROI

Return on Investment (ROI) merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal investasi dalam menghasilkan keuntungan. Nilai ROI menunjukkan presentase laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang telah diinvestasikan. Semakin tinggi nilai ROI, semakin baik tingkat pengembalian investasi dan semakin layak usaha untuk dikembangkan.

Kriteria penilaian ROI adalah sebagai berikut :

- ROI > 0%, menunjukkan bahwa investasi menghasilkan keuntungan.
- ROI = 0%, menunjukkan bahwa investasi berada pada kondisi impas.
- ROI < 0%, menunjukkan bahwa investasi mengalami kerugian.
- Semakin besar nilai ROI, semakin tinggi tingkat efisiensi penggunaan modal dalam menghasilkan laba.

Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Investasi}} \times 100\%$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum dan Pelaku Usaha

3.1.1 Gambaran Umum

Usaha ternak ayam petelur ini berlokasi di Desa Sukamandijaya Kecamatan Ciasem. Kegiatan ini telah dijalankan selama 2 tahun dan ini menjadi salah satu sumber tambahan pendapatan. Awal mula dari anaknya yang mencoba usaha ini lalu diteruskan oleh orang tuanya. Meskipun usaha ini tergolong skala kecil, tapi mampu menghasilkan telur secara rutin untuk dipasarkan kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha memelihara 40 ekor ayam petelur dengan umur rata-rata 19 minggu dengan ukuran kandang 2 x 3 meter. Ukuran kandang masih memadai untuk menampung jumlah ayam. Selain menjaga kebersihan lingkungan kandang, peternak juga melakukan pemberian pakan dan air minum secara teratur untuk mendukung produktivitas ayam.

Tabel 1. Karakteristik Usaha Ayam Petelur

Uraian	Keterangan
Luas Kandang	2 x 3 meter
Jumlah Ternak	40 Ekor
Lama Usaha	2 Tahun

(Sumber : Data Primer, 2026)

3.1.2 Investasi

Bodie at al (2014) menyatakan investasi sebagai kesediaan seseorang mengalokasi atau sumber daya berharga pada masa ini dan menahannya untuk tidak mengonsumsi uang tersebut hingga waktu yang ditentukan untuk memperoleh laba di kemudian hari. Adapun investasi yang digunakan untuk usaha ayam petelur yaitu :

Tabel 2. Investasi Usaha Ternak Ayam Petelur

No	Uraian	Ukuran	Harga(Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ekonomi/ Tahun	Nilai Penyusutan
1	Luas Areal (Pribadi) Kandang Ayam 2 x 3	1	1.300.000	1.300.000	5	21.666,67
2	Jenis Peralatan Sapu lidi	3	5.000	15.000	1	1.250,00
	Pipa paralon 4m	2	180.000	360.000	1	30.000
	Ember (5kg)	2	8.000	16.000	1	1.333
	Gayung	1	10.000	10.000	1	833
3	Mesin Motor	1	6.500.000	6.500.000	5	108.333
Total Biaya Investasi				Rp 8.201.000		Rp 163.416,67

(Sumber : Data Primer, 2026)

3.2 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan atau penurunan dalam jangka pendek. Adapun biaya tetap yang digunakan untuk usaha ayam petelur yaitu :

Tabel 3. Biaya Tetap Usaha Ternak Ayam Petelur

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Listrik	Bulan	1	Rp 120.000	Rp 120.000
2	BBM	Bulan	1	Rp 25.000	Rp 25.000
3	Air	Bulan	1	Rp 150.000	Rp 150.000
4	Gaji Upah	Bulan	1	Rp 300.000	Rp 300.000
Biaya Tetap				Rp 595.000	Rp 595.000

(Sumber : Data Primer, 2026)

3.2.1 Biaya Variabel

Biaya variable merupakan biaya yang besarnya berubah mengikuti tingkat kegiatan produksi atau jumlah yang dipelihara dalam satu periode pemeliharaan. Pada usaha ayam petelur, biaya variabel dikeluarkan secara rutin setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan operasional selama proses produksi berlangsung. Komponen biaya variabel meliputi biaya pakan, vitamin atau suplemen, air, serta kebutuhan lain yang habis digunakan selama pemeliharaan.

Tabel 4. Biaya Variabel Usaha Ternak Ayam Petelur

Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
Pakan pur ayam petelur	Kg	150	350.000	1.050.000
Vitamin Egg Stimulat	Gram	300	35.000	70.000
Total Biaya Variabel				1.220.000

(Sumber : Data Primer, 2026)

Berdasarkan data tersebut, pakan menjadi komponen utama dengan pengeluaran tertinggi, yaitu sebesar Rp. 1050.000/bulan atau sekitar 86% dari total biaya variabel. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan dan harga pakan sangat berpengaruh terhadap efisiensi usaha. Sementara, penggunaan Vitamil dilakukan untuk membantu menjaga kesehatan serta mendukung produktivitas ayam.

3.3 Produksi Telur

Hasil produksi dengan jumlah ayam sebanyak 40 ekor dengan rata-rata telur yang dihasilkan 35 butir/hari atau 1.050/bulan. Produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa kondisi pemeliharaan cukup baik. Tingkat produktivitas dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, kualitas pakan, vitamin, serta pemeliharaan lainnya jika dipertahankan, maka jumlah telur berpotensi stabil atau meningkat.

3.4 Penerimaan Usaha

Penerimaan dari hasil penjualan telur selama satu bulan produksi dengan harga jual bervariasi. Besarnya penerima berpengaruh dari jumlah telur yang berhasil diproduksi dan harga jual yang berlaku di eceran. Apabila produksi meningkat maka penerimaan juga bertambah tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 5. Penerimaan Penjualan

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Biaya
1	Pejual ke agen 1*	Butir	500	Rp 2.500	Rp 1.250.000
2	Pejual ke agen 2**	Butir	300	Rp 2.000	Rp 600.000
3	Pribadi	Butir	250	Rp 1.500	Rp 375.000
Total Penerimaan			1050		Rp 2.225.000
Harga Jual Rata-Rata				Rp. 2.000	

(Sumber : Data Primer, 2026)

3.5 Pendapatan Usaha

Pendapatan didapat dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan dari biaya tetap dan biaya variabel. Maka Rp. 2.225.000 – Rp. 595.000 – Rp. 1.220.000 hasilnya Rp. 410.000/bulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ayam petelur dengan skala kecil yang memiliki populasi 40 ekor masih mampu menghasilkan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan perekonomian keluarga pada masa mendatang.

3.6 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui usaha ayam petelur milik Ibu Misnah layak dijalankan berdasarkan aspek finansial. Penilaian kelayakan dilakukan menggunakan beberapa indikator, yaitu biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, Break Even Point (BEP) Harga, Gross Margin, Net Margin, Benefit Cost Ratio (B/C Ratio), Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Return on Investment (ROI).

Tabel 6. Analisis Kelayakan Usaha

Biaya Tetap	Rp	595.000
Biaya Variabel	Rp	1.220.000
Total	Rp	1.815.000
Penerimaan	Rp	2.225.000
BEP Harga	Rp	1.729
Gross Margin	Rp	1.005.000
Net Margin	Rp	410.000

B/C Ratio	0,225895317
R/C Ratio	1,225895317
ROI	5%

(Sumber : Data Primer, 2026)

Hasil analisis BEP Harga memperoleh senilai Rp. 1.729. Nilai kotor yang diperoleh Rp. 1.050.000 dan memperoleh laba bersih Rp. 410.000. sehingga memperoleh nilai Return Of Investment (ROI) 5% ini menunjukkan nilai positif. Untuk benefit Cost Rasio (B/C Ratio) mendapatkan nilai 0,22 berarti usaha tidak layak dijalankan karna nilai B/C Ratio <1 . Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) mendapatkan 1,2 berarti usaha mendapatkan untung jika dijalankan karna >1 .

3.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, usaha ayam petelur milik Ibu Misnah di Desa Sukamandijaya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik usaha melalui penerimaan sebesar Rp. 2.225.000 per bulan dengan laba bersih sebesar Rp. 410.000 per bulan. Produksi telur yang dilakukan secara rutin setiap hari memungkinkan peternak memperoleh pendapatan secara berkelanjutan sehingga usaha ini dapat menjadi salah satu sumber pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun usaha dijalankan dalam skala kecil, kegiatan budidaya ayam petelur ini memiliki prospek yang baik apabila dikelola secara efisien. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suratiyah (2015) yang menyatakan bahwa usaha peternakan skala kecil tetap mampu memberikan keuntungan apabila biaya produksi dapat dikendalikan dengan baik.

Biaya variabel merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha ayam petelur, terutama berasal dari kebutuhan pakan yang mencapai sebagian besar total biaya produksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan pakan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan usaha karena pakan memberikan kontribusi biaya yang paling tinggi dibandingkan komponen biaya lainnya.

Hasil analisis kelayakan menunjukkan bahwa usaha ayam petelur milik Ibu Misnah memiliki R/C Ratio sebesar 1,2 , sedangkan B/C Ratio sebesar 0,22 dan ROI sebesar 5%, sehingga usaha ini dinilai layak untuk dijalankan karena penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya produksi masih mampu menghasilkan keuntungan bagi peternak meskipun dalam jumlah yang relatif terbatas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan di Desa Sukamandijaya, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak ayam petelur merupakan kegiatan yang mampu memberikan tambahan penghasilan bagi rumah tangga peternak. Dengan jumlah populasi 40 ekor dan lama usaha 2 tahun, peternak mampu menjalankan kegiatan secara berkelanjutan serta menghasilkan telur untuk memenuhi kebutuhan setempat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya operasional terbesar berasal dari kebutuhan pakan, yaitu sebesar Rp. 1.050.000 per bulan. Selain pakan, biaya lain yang dikeluarkan meliputi vitamin dan penyediaan air. Sementara, sarana kandang yang digunakan memiliki nilai investasi sebesar Rp. 8.201.000 sebagai biaya tetap dalam usaha.

Produksi telur yang mencapai rata-rata 35 butir per hari atau sekitar 1.050.00 per bulan memberikan penerimaan sebesar Rp. 2.225.000 dengan rata-rata harga jual Rp. 2000 per butir. Setelah dikurangi seluruh biaya variabel, usaha tersebut menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 410.000 per bulan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam petelur skala kecil mampu memberikan keuntungan dan layak untuk dijalankan.

Secara keseluruhan, usaha ayam petelur memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan tambahan masyarakat. Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh pengelolaan pakan, pemeliharaan kesehatan serta menjaga stabilitas produksi. Apabila manajemen usaha terus ditingkatkan dan populasi ternak diperluas, maka peluang yang diperoleh lebih optimal untuk masa yang mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan selama proses menyusun artikel ini. Ucapan terima kasih juga kepada Bu Misnah selaku pemilik usaha ayam petelur yang telah memberikan izin untuk berbagi informasi serta membantu dalam proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Bayu Eka Wicaksana yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan selama penelitian hingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga, teman dan masyarakat sekitar yang telah memberikan dukungan moral serta semangat sehingga penyusunan artikel ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam, A., & Soetriono, S. (2022). Analisis pendapatan usaha peternakan ayam petelur pada peternakan rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 125–134.
- Arifin, B., Nugraha, A., & Sari, D. P. (2024). Efisiensi biaya produksi dan keuntungan usaha ayam petelur skala kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(1), 45–56.
- Atmadji, E., & Hafidhin, F. (2024). Analisis produksi telur peternakan ayam petelur di Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 60–65.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2025*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Bakhtiar, M. Y., Natsir, F., Triyadi, T., & Sihombing, R. A. P. (2025). Prediksi produksi telur ayam buras di Jawa Barat dengan metode regresi linier. *Jurnal Rekayasa Teknologi Informasi (JURTI)*, 9(1), 1–8.
- Fauzi, M., & Prasetyo, A. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas ayam petelur pada peternakan rakyat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(1), 78–87.
- Hidayat, T., & Wulandari, R. (2022). Kontribusi usaha peternakan ayam petelur terhadap pendapatan rumah tangga peternak. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 6(2), 102–110.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan: Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rahmawati, N., & Nugroho, B. (2022). Analisis usaha ayam petelur dalam meningkatkan pendapatan peternak skala kecil. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian*, 8(1), 15–24.
- Rasyaf, M. (2019). *Beternak ayam petelur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sany, D. S., & Zikri, F. (2024). Analisis dan prediksi pola produksi telur ayam buras di Jawa Barat menggunakan algoritma time series decomposition. *Jurnal Administrasi Bisnis (JUBIS)*, 4(2), 111–125.
- Sari, Y., Prasetyo, H., & Wibowo, A. (2024). Pengaruh efisiensi penggunaan faktor produksi

- terhadap keuntungan usaha peternakan unggas. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 210–220.
- Setiawan, D., & Kurniawan, R. (2023). Analisis kelayakan finansial usaha ayam petelur pada peternakan rakyat. *Jurnal Agripet*, 23(1), 50–58.
- Siregar, A. P. (2018). *Manajemen usaha peternakan ayam petelur*. Bogor: IPB Press.
- Sukmawati, E., & Haryanto, D. (2023). Strategi pengembangan usaha ayam petelur dalam meningkatkan kesejahteraan peternak. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 89–98.
- Sundari, N., & Fitriani, Y. (2022). Analisis biaya produksi dan pendapatan usaha ayam petelur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Indonesia*, 4(1), 33–42.
- Utami, S., & Wahyudi, E. (2024). Peran usaha peternakan unggas dalam mendukung ekonomi pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 12(1), 67–76.
- Yulianto, P., & Hidayati, N. (2023). Hubungan biaya pakan dengan tingkat keuntungan usaha ayam petelur. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 9(2), 120–129.